

PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Ni Made Anggredi¹
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹
madeanggredi74@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 06 Oktober 2021
Artikel direvisi : 30 November 2021
Artikel disetujui : 10 Desember 2021

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran di era new normal menjadi perhatian bagi semua pihak karena pembelajaran dianggap tidak terlaksana secara maksimal. Kualitas pendidikan pun dipertanyakan karena kurang siapnya fasilitas pendidikan secara online atau dalam jaringan (daring). Orang tua pun yang banyak mengalami kehilangan pekerjaan merasa terbebani dengan anak yang harus belajar dari rumah karena memerlukan pendampingan yang khusus bagi anak yang kurang bisa mandiri. Pemerintah pun sudah mengupayakan mengeluarkan bantuan dalam bentuk quota, dan sekolah diberikan kebijakan untuk mengelola dana BOS untuk digunakan menyiapkan fasilitas protokol kesehatan. Mengingat meningkatnya angka positif Covid-19 maka pelajaran yang dilakukan secara luring belum bisa terlaksana. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk membantu pendidikan putra putri demi keberlangsungan proses pendidikan yang lancar di tengah pandemi ini. Peranan seorang guru pun tidak bisa terlepas sebagai fasilitator pembelajaran dan ditambah untuk memantau proses pembelajaran yang dilakukan secara luring. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan orang tua dan guru akan melakukan kontak melalui online untuk mendukung pembelajaran di era new normal.

Kata kunci: *new normal, pembelajaran, orang tua, guru, pemerintah, anak*

Abstract

The implementation of learning in the new normal era is a concern for all parties because learning is considered not to be implemented optimally. The quality of education is also questionable because of the lack of ready education facilities online or in the network (online). Even parents who experience a lot of job loss feel burdened with children who have to study from home because they need special assistance for children who are less able to be independent. The government has also tried to issue assistance in the form of quotas, and schools are given policies to manage BOS funds to be used to prepare health protocol facilities. Given the increasing number of positive Covid-19, lessons that are carried out offline cannot be implemented. This is where the role of parents is very much needed to help the education of their sons and daughters for the continuation of a smooth educational process in the midst of this pandemic. The role of a teacher cannot be separated from being a learning facilitator and is added to monitor the learning process that is carried out offline. With this collaboration, it is

hoped that parents and teachers will make contact via online to support learning in the new normal era.

Keywords: *new normal, learning, parents, teachers, government, children*

I. Pendahuluan

Adanya pembatasan sosial berskala besar akibat wabah covid-19 merupakan peristiwa yang tidak pernah kita bayangkan. Banyak yang kehilangan pekerjaan, perkantoran melakukan *work for home*, sekolah juga melaksanakan belajar dari rumah, pariwisata ditutup, hingga masyarakat pun diharapkan untuk tetap tinggal di rumah dalam rangka memutus penyebaran covid-19. Dengan keadaan yang seperti itu banyak orang yang mengalami kesusahan akibat ekonomi yang turun drastis. Setelah beberapa bulan berlalu pemerintah mengumumkan kondisi yang *new normal* dan memberikan kelonggaran bagi masyarakat untuk beraktivitas namun tetap melaksanakan protokol kesehatan. Kegiatan ekonomi pun sudah mulai berjalan dimana banyak program-program pemerintah yang mendukung kegiatan ekonomi.

Pada era *new normal* ini kita harus tetap semangat, demikian pula dalam hal pendidikan. Hampir tidak ada yang menyangka, wajah pendidikan akan berubah drastis akibat pandemi covid-19. Konsep sekolah di rumah (*home-schooling*) tidak pernah menjadi arus utama dalam wacana pendidikan nasional. Meski makin populer, penerapan pembelajaran *online* (*online learning*) selama ini juga terbatas pada Universitas Terbuka, program kuliah bagi karyawan di sejumlah universitas dan kursus-kursus tambahan (*online courses*). Tapi, kebijakan *physical distancing* untuk memutus penyebaran wabah, memaksa perubahan dari pendidikan formal di bangku sekolah menjadi belajar dari rumah, dengan sistem daring, dalam skala nasional.

Sistem pendidikan *online* pun tidak mudah dilaksanakan. Di samping disiplin pribadi untuk belajar secara mandiri, ada fasilitas dan sumber daya yang harus disediakan. Seperti perangkat belajar seperti ponsel dan laptop maupun pulsa untuk koneksi internet. Namun masih banyak siswa serta orang tua yang mengeluhkan tentang tidak mempunyai perangkat pembelajaran yang cukup sehingga sekolah juga ada beberapa yang memberikan pembelajaran cara mengunjungi siswa maupun memberikan tugas. Namun tetap memperhatikan zona penyebaran covid-19.

Orang tua atau keluarga siswa dipastikan akan memainkan peran besar dalam membantu siswa berhasil saat *shift* pembelajaran *online* dilakukan dari rumah. Namun

perlu tetap diingat, bahwa orang tua bukan guru yang terlatih untuk mengambil tugas yang menantang ini. Karena bagaimanapun juga, orang tua masih berurusan dengan tugas dan tuntutan lainnya di rumah. Keluarga merupakan institusi yang utama dan pokok dalam masalah pendidikan karena keluarga merupakan tempat dimana seseorang melakukan yang seharusnya dilakukan, dengan keluarga maka seseorang dapat mengenal apa yang belum pernah didengar (Maksum, 2016:153).

Guru dan orang tua perlu membangun komunikasi intensif agar orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik. Bagaimanapun, orang tua yang tahu jelas terkait lokasi dan lingkungan rumah tinggal siswa terkait kenyamanan, keamanan dan ketersediaan kebutuhan dasar yang memadai untuk proses pembelajaran. Juga terkait kondisi mental dan emosi siswa saat belajar di rumah. Guru perlu memberikan informasi kepada orang tua terkait sumber daya dan alat yang harus disediakan. Jika membutuhkan akses ke teknologi, diperlukan komunikasi terkait jenis teknologi yang digunakan dan berapa lama akan digunakan.

Jika dalam proses pembelajaran *online* dibutuhkan pendampingan orang tua, perlu komunikasi terlebih dulu terkait kesiapan orang tua dengan pertimbangan kemampuan orang tua terhadap akses teknologi, pola kerja orang tua dan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua perlu mengkomunikasikan secara terbuka gambaran kondisi yang mereka alami untuk memberikan dukungan dalam proses pembelajaran. Guru dan orang tua juga perlu membangun kesepakatan terkait cara pengerjaan tugas siswa, termasuk jadwal dan durasi konferensi guru. Jika dalam proses pembelajaran diperlukan pendampingan orang tua, guru perlu mengkomunikasikan bagaimana orang tua dapat mendukung siswa menyelesaikan tugas dari sekolah.

II. Pembahasan

2.1 Pembelajaran di Era New Normal

Kondisi pembelajaran pada masa pandemic covid-19 ini dilakukan melalui sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) yang merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Menurut KBBI Kemendikbud, daring adalah akronim dari dalam jaringan. Artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain

pembelajaran daring melalui presentasi melalui video, slide presentasi animasi, buku teks, slide presentasi dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Berbicara mengenai pendidikan, baik di sekolah ataupun di masyarakat, transfer iptek saja tidak cukup. Pengalihan iptek harus disertai dengan pengalihan nilai-nilai, moral, karakter. Pendidikan hakekatnya adalah proses internalisasi nilai-nilai baik pada anak didik, yang kelak harus tercermin pada perilaku keseharian anak didik. Untuk itu keteladanan guru/pendidik, orang tua dan pemimpin menjadi sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan. Pada tataran pendidikan kepada masyarakat dan bangsa, seorang pemimpin yang bersih dan tidak korup, akan mampu menciptakan budaya bersih (Samba, 2016:74-75).

Proses pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ternyata cukup menyita waktu, biaya, ataupun energi, lebih-lebih bagi mereka yang tidak terbiasa. Seharian putra-putri mereka berada di dalam rumah sibuk menyelesaikan tugas dari para guru. Dari proses ini diharapkan orang tua juga memahami betapa sesungguhnya dukungan dan peran mereka sangat sangat dibutuhkan anak-anak dalam proses pembelajaran setiap hari. Kondisi darurat yang menjadi seperti “gerakan serentak” ini pun diharapkan akan menyadarkan orang tua akan perannya dalam mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka dalam penyelesaian proses pembelajaran. Mereka juga “dipaksa” mengenal lebih dekat lagi sikap dan karakter anak mereka.

Selain itu, kemampuan membagi waktu dan menyelesaikan masalah secara tepat juga menjadi efek keberhasilan terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Masih banyak lagi sifat karakter anak yang mungkin belum diketahui orang tua kemudian akan tampak pada saat pengerjaan tugas tersebut. Dari kondisi ini, diharapkan akan dipahami bersama pentingnya pendidikan diawali dari keluarga sebagai tempat pertama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dan lingkungan adalah sekolah pertama yang dikenal oleh seorang anak.

Dari sini pula diketahui pentingnya sinergi antara orang tua dan pihak sekolah. Karena itu, kiranya proses pendidikan orang tua (*education parenting*) perlu benar-benar dijadikan program kerja sama yang nyata antara sekolah dan orang tua. Di antara tujuannya adalah sebagai berikut. Pertama, meningkatkan kesadaran orang tua agar tidak lagi asal-asalan dalam memberikan pengasuhan. Kedua, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan sesuai dengan karakter, usia, dan perkembangan anak. Ketiga, mempertemukan kepentingan dan keinginan antara keluarga dan pihak sekolah.

Orang tua bukanlah sosok yang hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan material anak. Kebutuhan immaterial juga harus mendapatkan porsi yang sama, bahkan lebih. Sebab, kesibukan dan kepadatan urusan orang tua bisa menjadi bumerang ketika tidak diseimbangkan secara baik dalam kehidupan keluarga. Tanpa pendampingan yang bagus dari orang tua, maka hasil pendidikan dari bangku sekolah tidak akan berbekas dan bermakna dalam kemasyarakatan. Sekal lagi, pengawasan dan pengendalian anak usia sekolah sangatlah membutuhkan peran orang tua. Sebab, kemampuan akademis yang mencakup seluruh aspek karakter bahkan jiwa dan raga, tidaklah semata-mata tanggung jawab sekolah (guru). Dan ini menjadi kunci bagi keberhasilan peserta didik menjadi SDM unggul

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Pendidikan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia. Setiap proses pendidikan memiliki unsur-unsur yang mendukung. Proses pendidikan ini melibatkan banyak hal yang disebut unsur-unsur pendidikan. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, terarah, dan mencapai tujuan yang diinginkan, perlu diketahui apa saja yang termasuk unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan adalah semua unsur yang harus ada di dalam proses pendidikan. Semua unsur tersebut merupakan kesatuan integral yang saling mengisi (Bakar, 2012:46). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran daring terdiri dari beberapa faktor yaitu:

1. Guru

Kata *Guru* berasal dari bahasa Sanskerta “*guru*” yang berarti “orang yang patut dimuliakan atau pembimbingan spiritual” (Zoetmulder, 1995:321) atau dalam Kamus Sanskerta-Indonesia juga dijelaskan pengertian “*guru*” berarti “seorang bapak, seorang yang terhormat, terbaik, agung atau yang patut dimuliakan” (Surada, 2007:113).

Donder (2008: 30) menyatakan, guru mempunyai tanggungjawab untuk mencerdaskan anak didiknya. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didiknya agar di masa mendatang dapat menjadi orang yang bergua bagi masyarakat, nusa, dan bangsa. Guru tidak boleh memusuhi dan mengutuk-ngutuk terhadap anak didiknya yang kurang sopan. Guru dengan lurus hati, sabar dan bijaksana harus bersedia memberikan nasehat tentang bagaimana seharusnya orang bertingahlaku.

Seorang guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar namun juga sebagai peletak dasar pendidikan karakter. Dalam mendidik siswa, guru tidak saja menekankan soal transfer ilmu pengetahuan tetapi bagaimana guru memberikan teladan perilaku dan sikap terhadap siswa selaku sesama warga dalam lingkungan sekolah. Guru harus memiliki karakter, memiliki moral, memiliki sikap dan tanggung jawab yang positif sesuai dengan situasi yang terjadi. Di era new normal, guru dituntut untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran untuk membuat siswa tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran.

2. Siswa

Menurut Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Selanjutnya menurut Danim (2010:1), “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak dapat mengajar tanpa peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Di pihak lain Ahmadi (2017:251) juga menjelaskan pengertian peserta didik, yaitu “Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan

tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai suatu pribadi atau individu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku pencari, penerima, dan penyimpan proses pembelajaran. Untuk mengembangkan potensi tersebut sangat dibutuhkan seorang pendidik/guru. Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikan dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, pelatihan, dan masyarakat/organisasi.

Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran ini, memang siswa-siswi berusia 5 tahun atau lebih, biasanya anak-anak akan memberikan perhatian lebih dalam kegiatan belajar-mengajar saat ada seseorang yang turut mendampingi mereka. Sebaliknya, kebanyakan anak tidak akan peduli ketika mereka ditinggal sendiri. Sehingga pentinglah untuk menanamkan pengertian kepada siswa bahwa pendidikan di era new normal mengharapkan agar siswa bisa belajar dengan tekun.

3. Orang tua

Kita perlu mengingat kembali ajaran dari Bapak Pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengenai “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu pendidikan yang diterima siswa dari tiga lingkungan: keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran orangtua berada pada lingkungan keluarga dan sebenarnya disitulah pendidikan yang paling utama.

Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Orang tua mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi. Anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa seperti tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Anak berkembang tanpa adanya polah yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orangtuanya. Situasi seperti ini disebut miss educated. Kadang-

kadang hal demikian ini oleh orangtuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja. Orang tua berbuat demikian mungkin karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anaknya dan tahu tetapi situasi memaksa demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jika suatu keluarga dikaruniai seorang anak, maka pada pundak orangtua itulah dibebankan usaha bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jadi anak tidak diterima begitu saja, diberi makan dan pakaian tetapi diusahakan agar anak mampu berkembang dengan baik. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua obyek di dalam rumah tangganya sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi orangtua terhadap anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua pada awal kehidupan seorang anak sangat membantu perkembangan anak bahkan menjadi dasar peletakkan kepribadiannya.

Partisipasi aktif orang tua ketika pembelajaran berlangsung di rumah, maka anggota keluarga harus dilibatkan menjadi fasilitator pembelajaran. Mereka dapat dilibatkan dalam memberikan bimbingan dan bantuan untuk membuat proses belajar menyenangkan bagi siswa. Tentunya hal ini perlu dukungan sekolah yang melatih peran keluarga dalam mendampingi anak belajar di rumah.

4. Tujuan

Seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan bila pendidik tidak mengetahui dengan jelas tujuan pendidikan atau ke mana ia membawa anak didiknya. Tujuan pendidikan sering bersifat sangat umum seperti menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengabdikan kepada masyarakat, dan sebagainya. Herbert Spencer (1860) menganalisis tujuan pendidikan dalam lima bagian, yaitu, (1) kegiatan demi kelangsungan hidup, (2) usaha mencari nafkah, (3) pendidikan anak, (4) Pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan negara, dan (5) penggunaan waktu senggang.

Tingkatan tujuan pendidikan dapat dibedakan atas tujuan yang sangat umum dan tujuan khusus. Tujuan yang tampak sudah sangat khusus, seperti “sanggup membaca huruf” masih dapat dikhususkan bisa, misalnya, “sanggup membaca huruf cetak dan huruf tulis, membaca huruf kecil dan huruf besar”. Suatu tujuan yang harus dikhususkan ditentukan oleh taraf kemampuan dan pengetahuan anak yang akan menerima pelajaran. Tujuan umum biasanya sangat indah kedengarannya, tetapi akan

menemukan kesukaran bila hendak diwujudkan karena menimbulkan tafsiran yang beraneka ragam. Misalnya tujuan “agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam masyarakat”. Tujuan itu harus jelas. Tujuan yang jelas adalah tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur (Nasution, 1994:15--21).

Tujuan akhir pendidikan adalah pembinaan dan pembelajaran. Artinya, tujuan pendidikan adalah manusia dewasa yang telah memiliki pengetahuan yang akan menjadi sumber tingkah laku dan perbuatannya yang bernilai kesusialaan dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri. Tujuan umum pendidikan dan pengajaran (khusus untuk Indonesia) adalah membentuk manusia yang cakap serta warga negara yang demokratis, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan di masyarakat dan tanah air (Saifullah, 1982:78--81).

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan siswa didik tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan tetapi keterampilan. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia, tentunya diimbangi dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.

5. Materi

Dalam sistem pendidikan persekolah, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi, baik materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sebaliknya, misi muatan lokal adalah mengembangkan kebinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

Bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

6. Instrumental

Mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu.

7. Lingkungan

Dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 (Tim Penyusun, 2010:9) dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur.

Pendidikan informal terjadi dalam keluarga. Keluarga atau orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan yang sebenarnya dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itu, orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak (Lestari, 2014:29).

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan. Keluarga merupakan agen primer yang menentukan kemajuan suatu masyarakat karena di keluarga pendidikan dasar diajarkan. Menurut pendapat Maksum (2016:109) menyatakan bahwa keluarga merupakan agen pertama dan utama dalam mengembangkan jati diri dan identitas anak sebagai warga masyarakat dan warga negara. Keteladanan orang tua (ibu dan bapak) yang ditiru anak-anaknya merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter anak untuk selalu eksis menghadapi problem kehidupan yang dihadapi.

Sekolah (lembaga pendidikan formal) merupakan lembaga yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setelah peran keluarga. Menurut Lestari (2014:35), sekolah tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tetapi juga

membangun karakter anak didik. Apa artinya memiliki anak cerdas, tetapi suka berbohong, tidak jujur, serta berani kepada orang tua dan guru. Harapan ke depan adalah sekolah dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang andal, baik secara iman dan takwa maupun ilmu dan teknologi (iptek). Artinya dibangun kultur sekolah dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter. Karakter di sini menyangkut nilai-nilai moral agama dan kecerdasan anak yang menjadi modal dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Banyak nilai yang dapat ditransformasikan oleh sekolah kepada anak didik. Pemerintah sendiri telah membuat *grand design* pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di sekolah. Keempat nilai tersebut adalah (1) jujur dan bertanggung jawab (cerminan dari pola hati), (2) cerdas (cerminan dari pola pikir), (3) sehat dan bersih (cerminan dari olahraga), dan (4) peduli dan kreatif (cerminan dari olah rasa) (Maksum, 2016:109). Pada pendidikan di sekolah (formal) anak sudah mendapatkan pendidikan agama Hindu dan pada pendidikan informal anak telah diperkenalkan mengenai agamanya sendiri oleh orang tuanya. Di pihak lain aplikasi pendidikan ini lebih luas diterapkan pada pendidikan nonformal, khususnya di lingkungan masyarakat.

Lingkungan pendidikan yang biasa disebut tri pusat pendidikan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari. Dalam kondisi di era new normal lingkungan yang sangat berpengaruh bagi anak adalah lingkungan rumah dan orang tuanya.

2.3 Metode Pembelajaran di era New Normal

1. Project Based Learning

Metode project based learning ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. Project based learning ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama.

Menurut Mendikbud, metode project based learning ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

2. Daring Method

Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Dilansir dari Kumparan, Kemendikbud mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengatasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung.

Metode ini rupanya bisa membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online.

Nah, metode daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode full daring seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

3. Luring Method

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protocol ketat new normal.

Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (shift model) agar menghindari kerumunan. Dikutip dari Kumparan, model pembelajaran Luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini.

Metode ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum agar tidak berbelit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran yang satu ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

4. Home Visit Method

Seperti halnya metode yang lain, home visit merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat home schooling. Jadi, pengajar mengadakan home visit di rumah pelajar dalam waktu tertentu.

Dilansir dari Kumparan, metode ini disarankan oleh Kepala Bidang Kemitraan Fullday Daarul Qur'an, Dr. Mahfud Fauzi, M.Pd yang mana sangat pas untuk pelajar yang kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan seperangkat teknologi yang memadai. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik. Karena materi pelajaran dan keberadaan tugas yang diberikan bisa terlaksana dengan baik.

5. Integrated Curriculum

Metode pembelajaran ini disampaikan oleh anggota Komisi X DPR RI Prof. Zainuddin Maliki. Dikutip dari JPNN.com, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya ini menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila merujuk pada project base. Yang mana, setiap kelas akan diberikan proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait.

Metode pembelajaran yang satu ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan metode pembelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, dosen lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan team teaching dengan dosen pada mata kuliah lainnya.

Integrated curriculum bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan integrated curriculum ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

6. Blended Learning

Metode blended learning adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

2.4 Media Pembelajaran di era New Normal

Melansir laman resmi Kemendikbud RI, berikut ini ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses siswa untuk belajar di rumah. Aplikasi ini sebagai bentuk bersama hadapi corona.

1. Rumah Belajar

Rumah Belajar merupakan aplikasi belajar daring yang dikembangkan oleh Kemendikbud dengan tujuan untuk menyediakan alternatif sumber belajar dengan pemanfaatan teknologi. Terdapat berbagai fitur seperti Sumber Belajar, Laboratorium Maya, Kelas Digital, Bank Soal, Buku Sekolah Elektronik, Peta Budaya, Karya Bahasa dan Sastra, serta fitur lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa secara gratis.

2. Meja Kita

Penyajian materi dilakukan secara tematis dan dilengkapi forum diskusi yang bisa dimanfaatkan untuk tanya jawab. MejaKita menyediakan materi pembelajaran dari SD-SMA yang gratis dan cukup lengkap, serta ribuan catatan yang sudah diunggah oleh murid-murid di komunitas pelajar di seluruh Indonesia. MejaKita mendukung siswa yang harus belajar di rumah untuk tetap dapat berdiskusi PR, soal dan tugas, serta berbagi catatan dan materi pembelajaran lainnya.

3. Icando

Icando merupakan aplikasi pendidikan anak yang memiliki program pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi yang dikembangkan secara komprehensif dengan ratusan minigames yang akan meningkatkan motivasi belajar anak-anak di jenjang PAUD. Unduh dan mainkan Icando sekarang

4. IndonesiaX

IndonesiaX telah berpengalaman dalam mendukung penyediaan akses belajar bagi masyarakat melalui kursus-kursus berkualitas yang dibawakan oleh para instruktur terbaik bangsa. Sejak diluncurkan pada 17 Agustus 2015, IndonesiaX berkomitmen meningkatkan kecerdasan bangsa melalui penyediaan kursus daring gratis untuk mengurangi disparitas atau kesenjangan pendidikan di negeri ini.

5. Google for Education

Untuk mendukung belajar daring terutama yang diterapkan oleh berbagai daerah pada isu pandemi Covid-19, Google for Education menyediakan layanan menggunakan Chromebooks dan G-Suite yang memungkinkan pembelajaran virtual walaupun dengan konektivitas internet yang rendah.

6. Kelas Pintar

Kelas Pintar merupakan salah satu penyedia sistem pendukung edukasi di era digital yang menggunakan teknologi terkini untuk membantu murid dan guru dalam menciptakan praktik belajar mengajar terbaik. Baca juga: *Begini Metode Pembelajaran Jarak Jauh Disdik DKI Jakarta Dengan menghadirkan personalisasi dashboard untuk Siswa, Guru, dan Orangtua*, Kelas Pintar berisi materi kurikulum 2013 yang disajikan dengan interaktif. Kelas Pintar telah hadir di Singapura, UAE, India dan Afrika Selatan.

7. Microsoft Office 365

Microsoft menyediakan layanan Office 365 yang dapat digunakan oleh guru dan siswa secara gratis dan bukan versi percobaan. Office 365 dapat diakses dan diperbarui secara realtime termasuk Word, Excel, PowerPoint, OneNote, dan Microsoft Teams, serta fitur ruang kelas lainnya. Guru dan siswa hanya perlu menyiapkan alamat email dengan domain sekolah.

8. Quipper School

Quipper School menawarkan cara belajar inovatif untuk proses belajar mengajar. Platform ini mudah mendukung guru untuk mengelola tugas dan pekerjaan rumah yang lebih efektif. Sehingga, guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan siswa lebih mudah.

9. Ruang guru

Ruang guru merupakan layanan belajar berbasis teknologi, termasuk layanan kelas virtual, platform ujian online, video belajar berlangganan, marketplace les privat, serta konten-konten pendidikan lainnya yang bisa diakses melalui web dan aplikasi Ruang guru. Ruang guru menyediakan Sekolah Online Gratis selama masa pandemi covid-19. Terdapat 250 video dan modul pelatihan guru yang dapat dimanfaatkan selama 1 bulan ke depan di aplikasi Ruang guru.

10. Sekolahmu

Pada program Belajar Tanpa Batas, Sekolahmu menyediakan live streaming mata pelajaran dengan jenjang yang telah disediakan. SekolahMu menumbuhkan

kompetensi pada semua dan setiap anak di berbagai usia dan jenjang. SekolahMu menjadi simpul kolaborasi ratusan sekolah dan organisasi yang telah dikurasi untuk berkarya, menyediakan program-program kurikulum yang sesuai kebutuhan.

11. Zenius

Zenius memiliki program Belajar Mandiri di Rumah #BisaBareng dengan menyediakan puluhan ribu video materi belajar lengkap untuk jenjang SD, SMP, SMA untuk kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Revisi. Selain itu siswa dapat mengakses materi belajar lengkap untuk persiapan UNBK, UTBK, SPMB STAN, SIMAK UI, dan UTUL UGM. Konten-konten yang disediakan pada program ini dapat diakses secara gratis.

12. Cisco Webex

Guru akan mengajar seperti biasa melalui Video termasuk berbagi konten presentasi dan berinteraksi dengan papan tulis digital melalui layar komputer/smartphone.

III. Simpulan

Pembelajaran di era new normal membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, karena proses pembelajaran ini berbeda dengan biasanya yang dilakukan saat keadaan masih normal. Orang tua sebagai pendidik utama juga harus menyiapkan sarana untuk mendukung proses pembelajaran, waktu serta biaya. Demikian pula guru sebagai pendidik harus menyiapkan materi-materi pelajaran dalam proses pembelajaran daring baik itu video pembelajaran, *power point*, gambaran, *voice note*, dan sebagainya. Dimana materi pelajaran harus dibuat semenarik mungkin untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dari. Proses pembelajaran dari akan sukses jika berbagai pihak saling mendukung dan saling membrikan saran bukan dengan saling menyalahkan. Kemadirian dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar juga menjadi suatu kunci sukses yang akan diraih olehsiswa tersebut. Demikian pula pemerintah telah banyak memberikan fasilitas untuk mendukung pembelajaran dari rumah yang dilakukan oleh siswa di Negara ini. Sekarang, orang tualah yang hatas memberikan kontribusi waktu untuk mendampingi dan memberikan perhatian dalam pembelajaran anak-anaknya di rumah.

Daftar Pustaka

- Maksum, Ali. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Madani: Malang.
- Samba, I Gde. 2016. *Mengenal Hindu*. Bandung: Yayasan Dajan Rurung Indonesia.
- Bakar, Rosdiana. 2012. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ahmadi, Abu. 2017. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Donder, I Ketut. 2008. *Acarya Sista Guru & Dosen yang Bijaksana Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Samue. 2016. <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/25/tujuan-pendidikan-yang-penting-untuk-diketahui>. Diakses: 10 Oktober 2020
- <http://www.belajardirumah.org/2020/06/6-jenis-media-pembelajaran-mudahkan.html>. Diakses: 11 Oktober 2020